

Kurikulum Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Jufa Sari

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri
faasari8@gmail.com

Miftahul Ulfah Dwiyantri

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri
miftahululfah276@gmail.com

Nurliyanti

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri
nurliyantivivo@gmail.com

Disika Pradia

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri
pradiladisika@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
10-06-2025	22-02-2026	01-02-2026

ABSTRACT

The curriculum is a fundamental element in the education system, as it determines the direction, content, and objectives of learning. In the context of Islamic education, an ideal curriculum should be based on the values of tawhid and the principles of Islamic educational philosophy, encompassing ontological, epistemological, and axiological aspects. This study aims to analyze the Islamic education curriculum through the lens of Islamic educational philosophy and to explore the philosophical foundations that can serve as a reference in developing a holistic and integrative curriculum. The findings indicate that a curriculum built upon Islamic educational philosophy can harmoniously integrate knowledge, spiritual values, and character development. Thus, the curriculum functions not only as a tool for knowledge transfer but also as an instrument for nurturing insan kamil—individuals who are faithful, knowledgeable, and virtuous.

Keywords: Curriculum, Islamic Educational Philosophy, Tawhid, Insan Kamil, Integration Of Knowledge.

ABSTRAK

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan, karena menentukan arah, isi, dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum ideal seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam serta mengeksplorasi landasan filosofis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum yang holistik dan integratif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap karya-karya tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum yang dibangun atas dasar filsafat pendidikan Islam mampu menyinergikan ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan pengembangan karakter secara harmonis. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Kata Kunci: Kurikulum, Filsafat Pendidikan Islam, Tauhid, Insan Kamil, Integrasi Ilmu

PENDAHULUAN

Kurikulum secara umum bisa dikatakan sebagai keseluruhan pengalaman yang akan disampaikan atau diwariskan kepada peserta didik baik pengalaman pendidikan, moral, olahraga, kesenian dengan maksud untuk mengembangkan potensi dan dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik sesuai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan rencana tingkat pelajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, prilaku dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakat serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealisme.

Kurikulum sangatlah berarti karena merupakan operasionalisasi dari tujuan yang dicita-citakan, dalam arti tujuan pendidikan tak akan berhasil tanpa adanya kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan merupakan salah satu komponen pokok pendidikan dan kurikulum tersebut memiliki komponen-komponen. Salah satunya adanya prinsip-prinsip yang harus pegang dalam membuat kurikulum. Penyusunan kurikulum memiliki landasan yang kuat dan didasarkan atas pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang menjadi bingkai agar tidak keluar dari tujuan semula.¹

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai keseluruhan pengalaman yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengajaran formal, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, serta pembentukan *insan kamil* yakni manusia paripurna dalam iman, ilmu, dan amal.²

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus berpijak pada fondasi filosofis yang kokoh, mencakup aspek *ontologis* (hakikat manusia dan pendidikan), *epistemologis* (sumber dan cara memperoleh ilmu), dan *aksiologis* (nilai dan tujuan pendidikan). Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, kurikulum tidak dapat dilepaskan dari wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak masa klasik hingga kontemporer.³

Dalam era modern ini, dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi juga menuntut kurikulum untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Kurikulum harus

¹ Asmariyani, MA. (2014). *Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam 2 (2)55-56 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=prinsip

² Chotimah, C. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Telaah teoretis dan filosofis*. Garudhawaca.hlm 34.

³ Lubis, R.S. (2017). *Esensi Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Ihya al-Arabiyah, 3(1).23-25 https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=kurikulum+dalam+perspective+pendidikan+islam&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1749012599357&u=%23p%3D3mzqQawuFHgl.

mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu kontemporer dengan nilai-nilai Islam, agar pendidikan dapat menjawab tantangan zaman dan sekaligus membentuk generasi yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kurikulum dalam perspektif falsafah pendidikan Islam secara komprehensif. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana landasan filosofis Islam dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.⁴

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Metode ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis agar mengetahui atau dapat menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang objektif sesuai dengan fakta. Dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan data yang dihasilkan berupa deskriptif.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah;

Kurikulum Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa.⁶

Kata kurikulum pertama kali diucapkan di Indonesia pada tahun 1968, yaitu pada saat pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Pendidikan menerbitkan kurikulum di tahun 1968. Dunia pendidikan di Negara kita belum menyebutkan istilah kurikulum. Kalaupun ada, maka masih terbatas pada kalangan intelektual saja yang memang mendalami ilmu atau kajian dalam bidang kurikulum. Sebenarnya pengertian kurikulum berbeda dengan berbagai perspektif analisis dari satu pakar dengan pakar yang lain. Hal ini menurut penulis wajar saja.

Keberadaan kurikulum selalu tumbuh sepanjang masa mengikuti perubahan zaman dan perbedaan konsepsi bagi setiap ahli pendidikan. Makna kurikulum pertama selalu hanya diarahkan

⁴ Firdaus. (2020). *Manusia dan kurikulum pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(2).128-129 [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768).

⁵ Sapri, Gita Rahmayani Purba, Rizki Khairunnisa Sembiring, dkk.(2023). *Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman 2(1)187.<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>.

⁶ Farid Hasyim, *Kurikulum pendidikan agama Islam*, Madani: Malang,(2015), hlm 14-23.

pada jarak yang ditempuh oleh seorang siswa untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum ini mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Maka kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran siswa. Kurikulum dalam istilah ini hanya mengarah pada pelajaran, konsep hapalan yang harus dikuasai oleh siswa supaya tujuan kurikulum dapat tercapai.

Dalam konteks ini juga dikatakan bahwa seorang peserta didik yang hebat adalah peserta didik yang harus menghafal konsep-konsep beragam keilmuan sehingga tujuan keilmuan dalam sebuah kurikulum dapat tercapai. Menurut Beucham, sebagaimana dikutip oleh Nana Syaudih kurikulum adalah sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (Sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Adanya perbedaan dari makna kurikulum yang satu dengan makna kurikulum yang lainnya. Maka S. Hamid Hasan mengungkapkan terkait konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi:

- a. Kurikulum sebagai suatu ide, yang dihasilkan melalui teori dan penelitian.
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari suatu kurikulum tertulis.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari tercapainya tujuan kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari peserta didik.⁷

Dari beberapa definisi kurikulum, maka kurikulum mengarah pada berbagai bidang.

- a. Sebagai mata pelajaran
- b. Sebagai konten yakni hasil belajar, 40 tahun terakhir kurikulum sudah lebih difokuskan sebagai hasil belajar. Kurikulum tidak hanya dianggap sebagai rancangan saja, tetapi lebih difokuskan kepada hasil implementasi rancangan di dalam pembelajaran. Kurikulum dikatakan sebagai belajar yang menunjukkan pergeseran tekanan dari kurikulum yang diartikan sebagai alat kesatuan. Komitmen dari sebuah kurikulum merupakan kegiatan belajar, metode, materi serta bagaimana dengan evaluasinya.
- c. Sebagai reproduksi Kultural karena Kultur dapat menghasilkan cara berfikir dan bersikap serta dapat menjadikan manusia sebagai suatu kegiatan sosial. Salah satu hal yang terpenting dalam kultur adalah keterampilan hidup yang dapat diwariskan kepada generasi baru sebagai bekal bagi kehidupan bagi anak setelah mereka menjadi orang

⁷Warta Dunia.com, *Pengertian dan eksistensi kurikulum, teori dan praktek*, Bandung: Rosda Karya, (2012), hlm.65.

- dewasa. Dengan kultur yang ada, maka generasi muda mampu untuk mewariskan, memelihara dan menemukan nilai-nilai budaya dan kebudayaan nenek moyang mereka yang tidak akan hilang di telan masa. Implikasi terhadap fungsi sekolah ialah bagaimana dengan kurikulum di masyarakat sebagai refleksi kebudayaan di masyarakat yang mana sekolah berfungsi sebagai pelaksana reproduksi generasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat di masa yang akan datang.
- d. Sebagai pengalaman belajar, Defenisi ini lebih luas dari defenisi kurikulum sebelumnya yang hanya membatasi kurikulum dari rencana saja atau sekedar mengajarkan mata pelajaran yang disebut dengan materi pelajaran. Kurikulum dikatakan sebagai pengalaman mengajar yang mencakup bahwa kurikulum bukan hanya rancangan yang tertulis untuk melaksanakan proses pembelajaran kepada siswa, tetapi termasuk dari sebuah implementasi rancangan itu yang dilaksanakan di dalam kelas, di sekolah, dan dilingkungan masyarakat. Sebagai ahli pendidikan mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya mengacu kepada seperangkat mata pelajaran atau mata kuliah saja, tetapi jauh lebih sempurna yang mana kurikulum dapat memberikan pengalaman yang membangun bagi diri siswa melalui semua kegiatan dan lingkungan belajar yang direncanakan dan diproduksi Sekolah. Ini menunjukkan terkait dengan dinamika kurikulum sebagai rancangan tertulis berkembang menjadi hasil implementasi rancangan kurikulum berupa pengalaman pendidikan.
- e. Sebagai sistem reproduksi, bahwasanya kurikulum dikatakan sebagai seperangkat tugas yang menghasilkan pendidikan. Tujuan akhir dalam bentuk tingkah laku seperti mempelajari keahlian, tugas, atau mempelajari suatu tingkah laku yang baik.
- f. Sebagai bidang studi, kurikulum merupakan pengetahuan penting dalam tiap mata pelajara dalam mengembangkan kegiatan yang tepat untuk mencapai tujuan kurikulum. Implikasi perbedaan dari pengertian kurikulum bila dilihat dari beberapa pengertian sangat signifikan.⁸

Zais seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa dengan membatasi pengertian kurikulum pada seperangkat hasil belajar yang terstruktur saja, berarti pelaksanaan rancangan tradisional seperti seleksi content kurikulum atau materi ajar termasuk dalam perencanaan kurikulum. Dalam perspektif kebijakan nasional sebagaimana dapat dilihat pada bab 1 pasal 1 Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003, bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengatiran mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

⁸Mariatul Hikma. (2020). *Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 1(15)458-461 <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹

Dasar-dasar Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kurikulum berdasarkan historis, kebijakan pendidikan di Indonesia akan diawali pada zaman kerajaan-kerajaan di bawah pengaruh agama Hindu dan Budha seperti Majapahit, Sriwijaya, dan sebagainya. Pada zaman tersebut rakyat jelata atau lapisan bawah, relatif belum memperoleh pendidikan karena hanya diperlakukan sebagai budak atau tenaga kasar. Akibat perkembangan perdagangan Internasional pada abad ke-13 banyaklah pedagang-pedagang asing yang memperluas daerah perdagangan ke Indonesia, di antaranya sekelompok pedagang dari Gujarat India, yang telah memeluk agama Islam. Kedatangan agama Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat tersebut disambut dengan hangat oleh kerajaan-kerajaan di pesisir yang ternyata agak jauh atau jarang terkontrol oleh kekuasaan inti kerajaan seperti Majapahit di pedalaman. Pada zaman dahulu setidaknya terdapat 3 sistem pendidikan, yaitu system pendidikan langgar, sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah.

Kurikulum berdasarkan filosofis, landasan filosofis berkaitan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan. Filsafat idealisme menjelaskan kepada dunia bahwa moral, spiritual, kebenaran dan nilai adalah absolut, universal dan kebenarannya tidak dibatasi oleh waktu¹⁰. Dunia ide atau pikiran (*mind*) adalah tetap, teratur dan tertib. Untuk mengetahui ide yang bersifat laten (ide bawaan) dengan jalan berpikir, tugas guru mengajarkan pengetahuan dengan sadar sebagai langkah proses pengembangan keterampilan berpikir, belajar adalah melatih pikiran. Pendidikan menekankan pada konsep-konsep materi. Kurikulum menekankan pada *subject matter* untuk mengembangkan kecerdasan berpikir rasional dengan cara menyelaraskan konsep dengan pengetahuan. Kurikulum bersifat khirarki yaitu bertingkat, kurikulum mementingkan kebudayaan yang manusiawi, kedisiplinan, dan kurikulum berorientasi pada liberal arts mencakup pelajaran: membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berhitung (*arithmetic*).

Kurikulum berdasarkan psikologis, psikologi sebagai sebuah ilmu yang menjelaskan kepribadian manusia memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum. Menurut pendapat ahli MeggiIng terdapat dua kontribusi psikologi dalam pengembangan kurikulum. Pertama, model kontekstual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. Kedua, berisikan berbagai metodologi yang dapat diaplikasikan dalam penelitian pendidikan.¹¹ Beberapa hal terkait pengembangan model pembelajaran, metode pembelajaran dan sebuah

⁹ :Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row.hlm 103

¹⁰ Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (2012). *Philosophical Foundations of Education (9th ed.)*. Pearson.hlm 34

¹¹ MeggiIng. *Psikologi dalam Perspektif Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.(2004). hlm 45.

pelajaran yang ditempuh seringkali muncul karena kekurangan informasi-informasi yang berkaitan dengan sisi psikologis peserta didik. Maka, peran psikologis sebagai sebuah disiplin ilmu yakni memberikan informasi-informasi tambahan kepada guru dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan kurikulum berdasarkan teori-teori yang terdapat di dalamnya, dan orientasi pada sisi kepribadian peserta didik.

Kurikulum berdasarkan sosiologis, sosiologi kurikulum awalnya hanyalah satu kajian dalam sosiologi pendidikan. Menurut Musgrave sebagaimana dikutip Rahmat Hidayat sosiologi berkembang sekitar awal 1970. Diawali dengan konsen para sejarawan yang menulis tentang kurikulum dan mereka menggunakan konsep-konsep sosiologis¹². Munculnya sosiologi kurikulum juga dikarenakan perkembangan dalam sistem pendidikan dberbagai negara yang menempatkan kurikulum sebagai posisi penting di seluruh sekolah. *Institute of Education* di London yang berdiri tahun 1909, menerbitkan sebuah publikasi yang berjudul *Knowledge and Control; New Directions for Sociology of Education*. Dalam tulisan ini memusatkan pada sifat dan karakteristik pengetahuan sekolah sebagai hal penting dalam pendidikan khususnya sekolah. Pada akhirnya melahirkan sebuah pendekatan baru untuk mengkaji kurikulum yang berada di sekolah. Pendekatan baru ini disebut dengan “*New Sociology of Education*” yang kemudian hari yang akan dikenal dengan “sosiologi kurikulum”.

Jadi, dapat disimpulkan kurikulum berdasarkan sosiologi muncul dikarenakan perkembangan dalam sistem pendidikan di berbagai negara yang menempatkan kurikulum sebagai posisi penting diseluruh sekolah. Dalam tulisan ini, memusatkan pada sifat dan karakteristik pengetahuan sekolah sebagai hal penting dalam pendidikan khususnya sekolah. Sementara dalam literatur yang lain dijelaskan bahwa asas sosiologis ialah yang memberikan dasar menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu teknologi.¹³ Kurikulum merupakan komponen penting dalam suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang tertulis pendidikan akan terombang ambing oleh beberapa pemikiran yang tak tentu kebenarannya. Oleh karena itu untuk merencanakan kurikulum yang baik diperlukan adanya dasar atau asas asas kurikulum yang tepat juga.

Adapun dasar kurikulum pendidikan islam menurut As-Syaibani dan Abdul Mujib dalam Haris Dermawan adalah dasar religi, Yang dimaksud dengan Dasar religi dalam hal ini adalah kitab Al- Qur’an d dan Hadits nabi dimana kurikulum pendidikan islam haruslah memuat keduanya

¹² Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Analitis terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan dalam Masyarakat*. Jakarta: Kencana. (2009). hlm 27.

¹³ Sapri, Gita Rahmayani Purba, Rizki Khairunnisa Sembiring, dkk. (2023). *Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia. *Jurnal Pendidikam Dan Studi Keislaman* 2(1)188-190: <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>.

sebagai dasar kurikulum karena keduanya adalah kitab suci yang harus dipegangi oleh pendidikan islam sesuai perintah hadits nabi SAW yang artinya “aku telah meninggalkan kepada kamu sekalian dua perkara yang tidak akan pernah tersesat selama kamu sekalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah nabi (HR. Malik).

Kurikulum pendidikan islam juga harus dapat mempunyai nilai-nilai luhur dan pandangan-pandangan kebaikan baik nilai-nilai yang bersumber dari agama dan tidak bertentangan dengannya dan juga haruslah mengikuti pandangan institusional atau pandangan hidup bernegara yang dalam hal ini pancasila. Maka kurikulum pendidikan islam tidak sampai melenceng ke haluan Negara yang lain yang tidak mengedepankan pada asas asas pancasila meskipun dengan dalih agama. Hal tersebut tidak terlepas dari Tujuan pendidikan nasional dimana mengacu pada hukum dinegara indonesia, tepatnya Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan mencetak karakter yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ada begitu banyak metode islami dalam kurikulum pendidikan islam seperti metode teladan, menceritakan kisah-kisah, habituasi, hukuman dan penghargaan, dan metode debat yang lebih relevan digunakan pada peserta didik tingkat atas.¹⁴

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami 9 kali perubahan diantaranya adalah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Perkembangan kurikulum terdiri dari pertama kurikulum 1947, kedua kurikulum 1954, ketiga kurikulum 1968, keempat kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), sembilan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesepuluh kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesebelas kurikulum 2013.¹⁵ Perubahan orientasi, desain, model dan lain sebagainya dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional serta mensejajarkan dengan pendidikan-pendidikan yang ada di dunia.¹⁶

¹⁴Ahmad Chafidut Tamam, M Yunus Abu Bakar. (2022). *Konstruksi kurikulum Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*. Tafaqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman 1 (1), 10-12, 2022.

https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=kurikulum+dalam+perspektif+pendidikan+islam&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1748388199424&u=%23p%3DGA5sVZ2H1fU.

¹⁵ Arif Munandar, *Eksplorasi Kurikulum dari Konsep*. Yogyakarta: Seval Literindo Kreasi. 2025 hlm 50.

¹⁶ Fathoni, A., & Muhibbin, A. *Kurikulum dan pembelajaran*. Muhammadiyah University Press. (2024) hlm 23

a. Kurikulum 1947, "Rentjana Pelajaran 1947"

Pada masa kemerdekaan muncul kurikulum yang namanya yaitu kurikulum 1947 istilah yang digunakan dalam bahasa Belanda disebut "*leer plan*" artinya rencana pelajaran, dan istilah *curriculum* dalam bahasa Inggris kurang familiar dikalangan masyarakat. Sifat bersifat politisi adalah satu ciri kurikulum 1947 karena dari awalnya berkiblat pendidikan belanda yang dirubah untuk kepentingan nasional. Dapat di pahami bahwa sistem pendidikan kolonial dikenal dengan sistem yang sangat diskriminatif. Sekolah-sekolah dibangun dengan membedakan layanan pendidikan bagi anak-anak Belanda, anak-anak timur asing dan anak pribumi. Golongan pribumi dibagi menjadi golongan strata sosial bawah dan priyai.

Pelaksanaan kurikulum 1947 tidak menekankan pada aspek kognitif namun hanya mengutamakan pendidikan karakter seperti membangun rasa nasionalisme. Aspek selanjutnya yang menjadi tujuan utama dalam kurikulum Rentjana pelajaran 1947. Struktur program dalam Rentjana pelajaran 1947 dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur program menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Adapun struktur mata pelajaran pada kurikulum Rentjana pelajaran 1947 bersifat terpisah-pisah atau dalam konteks kurikulum disebut dengan *separated curriculum*

Kurikulum 1947, "Rentjana Pelajaran 1947" Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda "*leer plan*" artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dibanding istilah "*curriculum*" 3 (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan "Rentjana Pelajaran 1947", yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: (1) daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya; (2) garis-garis besar pengajaran. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi system pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya.

b. Kurikulum 1952, "Rentjana Pelajaran Terurai 1952"

Pada tahun 1952 dilakukan perbaikan pada kurikulum di Indonesia yang kemudian dikenal dengan kurikulum 1952. Kurikulum ini lebih memerinci setiap mata pelajaran yang kemudian di beri nama "Rentjana Pelajaran Terurai 1952" dan belum menggunakan istilah kurikulum. Kerangka kurikulum 1952 reatif sama dengan kurikulum 1947. Namun demikian, sistem pendidikan nasional sudah menjadi tujuan kurikulum ini. UU No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah mempengaruhi munculnya kurikulum 1950 ini. Bagaimana cara hidup yang baik sangat penting untuk di hubungkan dengan karakter yang

menjadi pintu tujuan sebuah perbaikan kurikulum. Dan kehidupan nyata di masyarakat (tematik) menjadi hal yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri khas kurikulum 1952 ini. Dalam konteks Rentjana Pelajaran Terurai 1952, mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang *study*, yaitu: 1) Moral, 2) Kecerdasan, 3) Emosionalistik /artistik 4) Keterampilan dan 5) Jasmani.

Setelah "Rentjana Pelajaran 1947", pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama "Rentjana Pelajaran Terurai 1952". Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajarannya menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru mengajar satu mata pelajaran.

c. Kurikulum 1964, "Rentjana Pendidikan 1964"

Kurikulum di Indonesia pada tahun 1964 mengalami penyempurnaan kembali. Konsep pembelajaran aktif, kreatif dan produktif menjadi isu-isu yang dikembangkan pada Rentjana Pendidikan 1964. Konsep tersebut mewajibkan setiap sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan pemecah masalah (*problem solving*) terhadap berbagai masalah yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep kurikulum pada era ini lebih bersifat bagaimana peserta didik bersikap aktif, kreatif dan produktif menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang berkembang dan ada di masyarakat. Cara belajar yang digunakan kurikulum 1964 adalah sebuah metode yang disebut dengan gotong royong terpimpin. Selain itu, hari krida ditetapkan pada hari sabtu oleh pemerintah. *Hari Krida* artinya pada hari tersebut peserta didik diberikan kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Seperti kegiatan kebudayaan, kesenian, olahraga dan berbagai bentuk permainan. Kurikulum 1964 direncana agar mampu menjadi alat untuk mencetak manusia Indonesia Pancasila yang sosialis dengan sifat-sifat seperti yang termaktub dalam Tap MPRS No. II tahun 1960.

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani. Ada yang menyebut Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata

pelajarandiklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.¹⁷

d. Kurikulum 1975

Pembangunan nasional melatarbelakangi kelahiran kurikulum 1975 akibat dari banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi, terutama sejak tahun 1969. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi program maupun kebijakan pemerintah yang mengakibatkan pembaharuan tersebut. Kurikulum 1975 merupakan kurikulum yang bersifat sentralistik atau dibuat oleh pemerintah pusat dan sekolah-sekolah hanya menjalankan. Kurikulum 1975 berprinsip tujuan dari pendidikan harus efektif dan efisien. Kurikulum 1975 banyak mendapatkan kritik dari pelaksana di lapangan. Guru dibuat sibukmenulis perincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 1975 memuat beberapa pedoman dan ketentuan, yaitu: 1) Tujuan instruksional adalah suatu tujuan yang hendak dicapai lembaga dalam melaksanakan program pendidikan. Tujuan ini berlaku mulai sekolah dasar sederajat sampai dengan sekolah menengah atas sederajat; 2) Desain program kurikulum adalah suatu kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan kepada setiap satuan pendidikan; 3) garis-garis program pengajaran,¹⁸

e. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 seringkali dikatakan sebagai penyempurnaan kurikulum 1975 dengan menempatkan siswa sebagai subjek. Kegiatan belajar peserta didik mulai dari mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif.¹⁹ Kurikulum 1984 menekankan pada proses dengan menerapkan skill approach. Sekalipun mengutamakan pada pendekatan proses, aspek tujuan tetap dianggap sebagai unsur yang signifikan. Seringkali, kurikulum 1984 dipandang sebagai penyempurnaan kurikulum 1975. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berperan sebagai subjek, yaitu sebagai siswa yang melakukan proses pembelajaran mulai dari kegiatan mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, sampai dengan melaporkannya. Model pembelajaran yang demikian ini dinamakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *student active learning* (SAL). Secara teoretis konsep CBSA diujicobakan di sekolah-sekolah tertentu dengan hasil yang bagus. Namun demikian, ketika diterapkan di sekolah-sekolah secara nasional, konten konsep

¹⁷ Fathoni, A., & Muhibbin, A. *Kurikulum dan pembelajaran*. Muhammadiyah University Press.(2024)hlm 24

¹⁸ Fathoni, A., & Muhibbin, A. *Kurikulum dan pembelajaran*. Muhammadiyah University Press.(2024)hlm 25

¹⁹ Baderiah, *Reorientasi Pendidikan Indonesia: Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Genta Press 2018.hlm

tersebut mengalami banyak deviasi dan reduksi. Pelopor penting yang menggagas Kurikulum 1984 adalah Conny R. Semiawan. Pada saat itu, dia menjabat sebagai Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas selama periode 1980 s.d. 1986 dan Rektor IKIP Jakarta (Universitas Negeri Jakarta) mulai tahun 1984 s.d. 1992.²⁰

f. Kurikulum 1994

Mengacu pada UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah memperbarui kurikulum sebagai upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Muatan Kurikulum 1994 merupakan upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Secara substansial, kurikulum ingin mengombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Namun demikian, perpaduan tersebut tidak mampu memberikan hasil yang bagus. Kritisi terletak pada beban siswa yang sangat berat, baik muatan lokal ataupun muatan nasional. Materi muatan lokal perlu disesuaikan dengan kebutuhan daerah (lokal) masing-masing, misalnya bahasa, kesenian, dan keterampilan daerah. Kelompok-kelompok masyarakat dengan berbagai kepentingan mendesak isu-isu tertentu sebagai bagian dalam muatan kurikulum. Penambahan muatan tersebut menyebabkan muatan kurikulum sangat padat.²¹

g. Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 seringkali dinamakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap pelajaran dideskripsikan sesuai dengan kompetensi yang semestinya akan dicapai oleh siswa. Sebuah program pendidikan yang berbasis kompetensi harus mengandung unsur-unsur pokok: (1) pemilihan kompetensi sesuai, (2) spesifikasi indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan (3) pengembangan pembelajaran. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan secara terus-menerus dapat memungkinkan peserta didik untuk menjadi kompeten, yaitu peserta didik memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Menurut Wani Sanjaya (2005), KBK mencakup prinsip-prinsip berikut ini.

- 1) Peningkatan keimanan dan budi pekerti luhur dan penghayatan nilai-nilai budaya
Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun manusia yang beriman dan bertakwa yang selaras dengan falsafah bangsa Indonesia, aspek peningkatan keimanan dan pembentukan budi pekerti luhur merupakan prinsip dalam

²⁰ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran: Landasan Dimensi Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo. 2007. hlm 23

²¹ Lisimina. *Pengembangan kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia: Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo (2017) hlm 108

-
- pengembangan KBK. Oleh sebab itu, prinsip ini perlu dieksplorasi, dipahami, dan direalisasikan dalam pengembangan KBK.
- 2) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika Pendidikan terutama bertujuan untuk membangun manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan kemampuan intelektual, sikap, moral, dan serta keterampilan. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian integral dalam pengembangan KBK.
 - 3) Penguatan integritas nasional, Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap perkembangan keanekaragaman budaya dan peradaban bangsa untuk memberikan kontribusi terhadap peradaban dunia.
 - 4) Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi, Pengembangan KBK berorientasi pada kepemilikan kemampuan peserta didik untuk mampu berpikir dan belajar dengan mengeksplorasi, memilih, dan menilai pengetahuan. Kepemilikan kemampuan peserta didik atas pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menemukan solusi atas situasi yang mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat, penuh tantangan, dan ketidakpastian dengan memahami perkembangan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
 - 5) Pengembangan kecakapan hidup, Cakupan kecakapan hidup antara lain terdiri atas keterampilan-keterampilan seperti keterampilan diri, berpikir rasional, sosial, akademik, dan vokasional. Pengembangan KBK mencakup kecakapan hidup dengan membudayakan literasi baca tulis, berhitung, sikap dan perilaku *adaptif, kreatif, kooperatif, dan kompetitif*.
 - 6) Pilar pendidikan, Pengembangan KBK melalui pilar pendidikan berarti bahwa kurikulum merumuskan landasan belajar ke dalam empat pilar, yaitu belajar untuk (1) memahami, (2) berbuat kreatif, (3) hidup dalam kebersamaan, (4) membangun dan mengekspresikan jati diri dengan pada ketiga pilar tersebut.
 - 7) Komprehensif dan berkesinambungan, Istilah komprehensif berarti mencakup keseluruhan dimensi kemampuan dan substansi yang disajikan secara berkesinambungan, yaitu mulai dari pendidikan usia Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal sampai dengan pendidikan menengah. Istilah kemampuan yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, pola pikir, dan perilaku. Adapun istilah substansi mencakup norma, nilai, dan konsep, serta fenomena dan realita yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

- 8) Belajar sepanjang hayat, Orientasi utama pendidikan diarahkan pada proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (long life).
- 9) Diversifikasi kurikulum, Pengembangan kurikulum dengan prinsip diversifikasi semestinya disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.²²

h. KTSP 2006

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hampir mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaan utama terletak pada kewenangan dalam penyusunannya dengan merujuk pada desentralisasi sistem pendidikan. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat merumuskan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Tuntutan guru terkait dengan kemampuan mengembangkan sendiri silabus dan penilaian yang disesuaikan sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan mata pelajaran dihimpun menjadi perangkat yang dinamakan KTSP.

Di samping itu, tinjauan dari aspek konten atau muatan dan proses pencapaian target kompetensi siswa sampai dengan teknik evaluasi tidaklah mempunyai perbedaan-perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan paling signifikan lainnya terletak pada guru yang mempunyai lebih banyak kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan siswa serta sekolah. Hal ini dikarenakan kompetensi dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian, pengembangan perangkat pembelajaran, misalnya silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) sekalipun di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota. Setelah pada awal tahun 2006 uji coba KBK dihentikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberlakukan. Namun demikian, pelajaran berbasis KTSP mengalami hambatan-hambatan.²³

i. Kurikulum 2013 (K-13)

K-13 merupakan kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. K-13 diberlakukan oleh untuk menggantikan Kurikulum 2006 (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di

²² Wani Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 66.

²³ Hasibuan, Z. E., Nasution, K., Ritonga, Y. M., Nasution, A., Maimunah, Nasution, R., Hayati, M., Husein, A., Harahap, A., Ritonga, M. S., Siregar, S., Banuaran, Harahap, A. P., Lubis, E. S., & Lubis, I. *Pengembangan dan analisis kurikulum PAI*. AE Publishing: Kepanjen Jln. Banurejo B no.17 .(2024)hlm 177.

dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan beberapa materi lain, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013, tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia." Siswa dituntut untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, dan responsif. Demikian pula, siswa dilatih untuk menumbuhkan keberanian dan memiliki kemampuan untuk berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa memiliki unsur-unsur seperti kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan keagamaan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Rumusan kompetensi inti dalam K-13 (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah) mencakup unsur: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun karakteristik K-13 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana, yaitu peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, yaitu semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Pembelajaran K-13 menekankan pada pemikiran kreativitas peserta didik. Sebagai penciri utama K-13 adalah implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut meliputi 5 (M), yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan

informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah, dan mengomunikasikan. Berbasis kompetensi, pengembangan dan pemberlakuan K-13 dianggap sebagai strategi pembangunan pendidikan nasional (UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas). Dalam dimensi proses, K-13 merupakan perwujudan gagasan dan rancangan kurikulum dipandang sebagai aktivitas pembelajaran. Sebagai pendidik dan pengajar, guru merupakan tenaga kependidikan utama yang bertanggung jawab terhadap pengembangan ide. Rancangan tersebut merupakan suatu kegiatan pembelajaran. Dengan memahami kurikulum, guru menyusun RPP. Kemudian, RPP tersebut dipaparkan secara lebih terperinci melalui butir-butir kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang diambil oleh peserta didik secara langsung berkaitan dengan apapun kegiatan yang dilakukan guru. Hal dengan sendirinya dapat menjadi pengalaman langsung yang diperoleh oleh peserta didik. Apa yang peserta didik alami, hadapi, dan lakukan akan menjadi capaian hasil belajarnya dan merupakan hasil dari kurikulum. Oleh sebab itu, aktivitas belajar harus menyediakan peluang yang cukup untuk mengembangkan potensinya. Demikian pula, kegiatan pembelajaran menjadi capaian hasil pembelajaran yang sama atau lebih tinggi daripada capaian hasil pembelajaran seperti yang telah dirumuskan atau ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan, atau secara umum dinamakan dengan istilah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dengan berbasis kompetensi, penekanan K-13 terletak pada pencapaian kompetensi misalnya rumusan SKL. Demikian pula, penilaian sebagai basis indikator hasil belajar, hasil kurikulum berpijak pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi dalam dokumen kurikulum. Cakupan untuk menilai hasil belajar adalah aspek kompetensi, bersifat formatif, dan hasilnya segera disertai dengan pembelajaran.²⁴

j. Kurikulum MKBM

Kurikulum di perguruan tinggi seringkali mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut harus dilakukan, yang antara lain dikarenakan respons terhadap (1) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (2) kebutuhan masyarakat, dan (3) kebutuhan pengguna lulusan. Namun demikian, perubahan kurikulum tersebut dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan akademisi, khususnya terkait dengan permasalahan pemahaman tentang bagaimana merekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang terkadang beragam, baik antarprogram studi sejenis maupun antarperguruan tinggi. Untuk mengatasi permasalahan ini, Kemendikbud menerbitkan atau mempublikasikan buku Panduan

²⁴ :Hasibuan, Z. E., Nasution, K., Ritonga, Y.dkk. (2024). *Pengembangan dan analisis kurikulum PAI*. AE Publishing: Kepanjeng Jln.Banurejo B no.17.2024)hlm 183

Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi yang sebagai pedoman untuk menyusun kurikulum program studi.²⁵

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan PT. Kurikulum dipandang sebagai amanat institusi yang senantiasa diperbaharui sesuai perkembangan kebutuhan dan tuntutan kemajuan dan perkembangan *iptek* yang dideskripsikan dalam *learning outcome*.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan *link* dan *match* antara lulusan pendidikan tinggi dengan dunia usaha dan industri serta masa depan yang semakin sangat cepat mengalami perubahan-perubahan, Kemendikbud memberlakukan kebijakan yang diberlakukan di pendidikan tinggi melalui program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) pada awal tahun 2020. Kebijakan MBKM ini memberikan lebih banyak pengalaman dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan mendapatkan kompetensi baru. Pengalaman belajar dan kompetensi baru tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di luar program studi. Melalui pelaksanaan pembelajaran ini, diharapkan perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dalam memenangkan dan menyesuaikan diri dengan tantangan dan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks pada abad ke-21.²⁶

Tujuan Kurikulum Dalam Perspesifik Falsafah Pendidikan Islam

Tujuan kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas. Berikut adalah beberapa tujuan kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan:

1. Pembentukan Pribadi yang Beriman: Kurikulum bertujuan membentuk individu yang memiliki iman yang kuat dan memahami ajaran Islam.
2. Pengembangan Akhlak Mulia: Kurikulum bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, seperti jujur, amanah, dan bertanggung jawab.
3. Penguasaan Ilmu Pengetahuan: Kurikulum bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang.

²⁵ Fathoni, A., & Muhibbin, A. *Kurikulum dan pembelajaran*. Press.Surakarta Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57162 Jawa Tengah – Indonesia:Muhammadiyah University.(2024)hlm 37

²⁶ Fathoni, A., & Muhibbin, A. *Kurikulum dan pembelajaran*. Press.Surakarta Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57162 Jawa Tengah – Indonesia:Muhammadiyah University.(2024)hlm 38

4. Pembentukan Individu yang Siap Berkontribusi: Kurikulum bertujuan membentuk individu yang siap berkontribusi pada masyarakat dan membangun peradaban yang lebih baik.
5. Pencapaian Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat: Kurikulum bertujuan membentuk individu yang mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pengamalan ajaran Islam.

Berbeda dengan Barat yang cenderung memisahkan ilmu agama dan umum. Islam tidak melakukan dikotomisasi ilmu pengetahuan umum atau sekuler dengan agama. Dalam kacamata Islam, ilmu hanya terbagi pada dua yakni ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat. Baik tema keduniaan atau agama meski pembedaan ini terasa kurang tepat Islam memerintahkan pemeluknya untuk mengkaji keduanya. Hukumnya *fardlu*. Ada beberapa kajian yang dianggap *fardlu 'ain*, wajib dikaji dan dipahami oleh setiap muslim, yakni persoalan akidah Islam. Tetapi hal ini bukan berarti kajian keduniaan tidak menjadi wajib, akan menjadi wajib jika tidak ada sekelompok pun dari umat muslim mempelajari dan menafakuri ayat-ayat atau tanda kekuasaan Allah.²⁷

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. 13 Tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan pendidikan yang lebih khusus dan operasional. Secara hierarkis kita mengenal tingkatan tujuan pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan yang lebih khusus.²⁸

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan pancaindra.²⁹ Jadi, dapat disimpulkan tujuan terbentuknya kurikulum dalam pendidikan Islam ialah untuk mengarahkan segala pergerakan manusia, mengembangkan potensi dalam diri dengan melakukan sesuatu kegiatan yang mana itu semua sudah terarah, dan menghasilkan orang-orang yang berpengetahuan.³⁰

Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam Nurgiyantoro mengatakan bahwa tujuan kurikulum terbagi atas tiga level atau tingkatan yaitu:

²⁷ :Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 6

²⁸ Lisimina. *Pengembangan kurikulum*.Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.(2017)hlm 8

²⁹ Kurniawan. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan, dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2013. hlm 88.

³⁰ Sapri,Gita Rahmayani Purba, Rizki Khairunnisa Sembiring, dkk.(2023). *Kurikulum dalam Perspesifik Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,Indonesia. Jurnal Pendidikam Dan Studi Keislaman 2(1)188: <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>.

- a. Tujuan Jangka Panjang (*aims*). Tujuan ini, menggambarkan tujuanhidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; *self realization, ethical character, civic responsibility*.
- b. Tujuan Jangka Menengah (*goals*) Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya, misalnya; sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.
- c. Tujuan Jangka Menengah (*goals*) Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktikkan shalat, dan sebagainya.³¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa dalam dunia pendidikan kurikulum memiliki arti yang sangat penting, karena tanpa kurikulum tujuan pendidikan yang akan dicapai tidak berjalan secara optimal. Tidak bisa dipungkiri bahwa, sebuah kurikulum harus direncanakan secara matang dan harus ada kesesuaian serta kesinambungan antara tujuan dan program kependidikan. Kurikulum mengalami istilah pembaharuan dikarenakan sifat dari kurikulum itu sendiri dinamis, yaitu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Jika penulis lihat dari istilah yang ada, maka kurikulum mengalami kemajuan yang pesat. Perhatikan ketika sebelum tahun 1968, awalnya masyarakat di Indonesia tidak mengenal istilah kurikulum yang dikatakan sebagai rencana pengajaran, kemudian masyarakat sudah mengenal istilah kurikulum, sebelum nya hanya dikenal dengan istilah rencana pengajaran, kemudian dilanjutkan pada pengertian bahwasanya kurikulum hanya untuk mendapatkan ijazah saja, lanjut lagi pada pengertian kurikulum yang hanya memfokuskan pada aspek keilmuan, kurikulum menghasilkan tujuan pendidikan dan sampai detikini istilah kurikulum memuat makna yang lebih luas terkait pengertian, metode ajar, batas ajar, alokasi, tujuan hingga pencapaian target baik di dalam sampai di luar sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada RENGAS: Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini.

³¹ Ahmad Wahyu Hidayat. *Inovasi kurikulum dalam perspektif komponen-komponen kurikulum pendidikan Agama Islam*.(2020).SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam 2 (1),117-118
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=inovasi+kurikulum+dalam+perspesifik+komponen+komponen+kurikulum+pendidikan+islam&btnG=#d=gs_qabs&t=1748399413600&cu=%23p%3Dn-yzTquCKdsj.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach Sayyi (2017). *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 12 (1),
- Ahmad Chafidut Tamam, M Yunus Abu Bakar. *Konstruksi kurikulum Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*. Tafaqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman 1 (1), 2022.
- Ahmad Wahyu Hidayat. *Inovasi kurikulum dalam perspektif komponen-komponen kurikulum pendidikan Agama Islam*. (2020). SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam 2 (1), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=inovasi+kurikulum+dalam+perspesifik++kurikulum+pendidikan+islam&btnG=#d=gs_qabs&t=1748399413600&u=%23p%3Dn-yzT'quCKdsj.
- Asmariyani, MA. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam*. Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam 2 (2) 2014 https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=prinsip-prinsip+pengembangan+kurikulum+dalam+perspesifik+islam&btnG=#d=gs_qabs&t=1748402891065&u=%23p%3DIb8U9uhDLSQJ.
- Chotimah, C. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Telaah teoretis dan filosofis*. Penerbit Garudhawaca.
- Eksplorasi Kurikulum dari Konsep hingga Sejarah*. N.p.: Seval Literindo Kreasi, 2025.
- Fathoni, A., & Muhibbin, A. (2024). *Kurikulum dan pembelajaran*. Muhammadiyah University Press.
- Firdaus. (2020). *Manusia dan kurikulum pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Sebuah kajian aksiologis)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768).
- Hasibuan, Z. E., Nasution, K., Ritonga, Y. M. dkk. (2024). *Pengembangan dan analisis kurikulum PAI*. AE Publishing. https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=kurikulum+dalam+perspektif+pendidikan+islam&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1748388199424&u=%23p%3DGA5sVZ2H1F_UJ.
- https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=kurikulum+dalam+perspektif+pendidikan+islam&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1748428686339&u=%23p%3D7Lf_Jh9y5Z4J.
- Konsep Dasar dan Implementasi Kurikulum di Indonesia*. N.p.: Seval Literindo Kreasi, 2025.
- Kurikulum Pendidikan Islam Nonformal: (Aqidah, Ilmu al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, Praktik Ushul Fiqih)*. N.p.: Yayasan Do'a Para Wali, 2021.
- Lisimina. (2017). *Pengembangan kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mariatul Hikma. (2020). *Makna Kurikulum Dalam Perspesifik Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 1(15) <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>.

- Nasution, B.(2018). *Kurikulum (MANHAIJ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam.*Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan 15 (2), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kurikulum+dalam+perspektif+pendidikan+islam&oq=#d=gs_qabs&t=1748428391230&u=%23p%3DWSjO-0hi9XMJ.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., & Qadaria, L. (2023). *Hakikat kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.* Jurnal Medika Nusantara, 1(3), <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.357>.
- Ramadhan Saleh Lubis.(2017). *Esensi Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.*Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab 3 (1), https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=kurikulum+dalam+perspektif+pendidikan+islam&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1748428585114&u=%23p%3D3mzqQawuFHgJ.
- Rosidah, A., Isroani, F., Karim, A. R.dkk. (2023). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran.* A. Rahmawati (Ed.). Lovrinz Publishing.
- Sapri,Gita Rahmayani Purba, Rizki Khairunnisa Sembiring, dkk.(2023). *Kurikulum dalam Perspesifik Pendidikan Islam.*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,Indonesia.Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman 2(1):<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>
- Saputra, M., Nazaruddin, M., Na'im, Z., Syahidin, S. E.dkk. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.*Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.